

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

SMPK Soverdi Tuban adalah satuan pendidikan dengan jenjang SMP yang terletak di Jalan komplek Burung Tuban, Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Sekolah tersebut berada tengan permukiman warga, yang dikelilingi bangunan rumah warga. Terdapat akses jalan yang cukup besar sekiranya cukup untuk 2 buah mobil lewat, jalan tersebut tidak terlalu ramai dengan kendaraan berlalu lalang. Sehingga cukup aman bagi siswa/siswi melewati jalan tersebut, walaupun masih harus didampingi oleh orang dewasa.

Ketika melakukan penelitian ruangan yang digunakan adalah ruang kelas. Keadaan ruang kelas dan fasilitas SMPK Soverdi Tuban yaitu, terdapat meja belajar yang digunakan para siswi untuk mengisi kuisioner. Pencahayaan dalam kelas sangat baik dipagi hari walaupun tidak dengan lampu menyala. Ruangan kelas memiliki suhu yang cukup baik, terdapat kipas yang bisa digunakan bila suhu ruangan kelas cukup naik. Walaupun di dalam ruangan ramai dengan murid dan guru, sirkulasi udara di dalam kelas sangat baik dengan ventilasi yang terdapat diruangan sudah memadai.

2. Nilai kadar hemoglobin dan karakteristik siswi SMPK Soverdi Tuban

a. Hasil pemeriksaan hemoglobin darah

Tabel 3
Distribusi hasil kadar Hemoglobin

Hasil pemeriksaan	Frekuensi	Persentase%
Tinggi	-	-
Normal	40	93%
Rendah	3	7%

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai kadar hemoglobin dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu tinggi (>16 g/dl), normal (12-16 g/dl), dan rendah (<12 g/dl). Hasil dari tabel di atas terdapat 3 (9,1%) orang memiliki kadar hemoglobin yang rendah, sedangkan sebanyak 40 orang (93,1%) memiliki kadar hemoglobin yang normal dari total keseluruhan responden 43 orang.

b. Kebiasaan sarapan pagi

Distribusi frekuensi sarapan pagi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Distribusi data hasil kuisioner Kebiasaan sarapan pagi

Kebiasaan sarapan pagi	Frekuensi	Persentase%
Ya	35	81,4%
Tidak	8	18,6%

Berdasarkan Tabel 4, distribusi frekuensi Kebiasaan sarapan pagi diperoleh dari hasil responden yang menjawab Ya sebanyak 35 (81,4%) orang, sedangkan terdapat 8 (18,6%) orang yang menjawab tidak.

c. Kebiasaan makan makanan cepat saji

Distribusi frekuensi kebiasaan Makan makanan cepat saji responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Distribusi data hasil kuisisioner Kebiasaan makan makanan cepat saji

makanan cepat saji	Frekuensi	Persentase%
Ya	7	16,3%
Tidak	36	83,7%

Berdasarkan Tabel 5, distribusi frekuensi kebiasaan Makan makanan cepat saji diperoleh hasil dari responden yang menjawab Ya sebanyak 7 (16,3%) orang, sedangkan terdapat 36 (83%) orang yang menjawab tidak.

d. frekuensi makan 3x dalam sehari

Distribusi frekuensi makan 3x sehari responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Distribusi data hasil kuisisioner Kebiasaan frekuensi makan 3x sehari

frekuensi makan 3x dalam sehari	Frekuensi	Persentase%
Ya	39	90,6%
Tidak	4	9,4%

Berdasarkan Tabel 6, distribusi frekuensi kebiasaan Makan makanan cepat saji diperoleh hasil dari responden yang menjawab Ya sebanyak 39 (90,7%) orang, sedangkan terdapat 4 (9,3%) orang yang menjawab tidak.

3. Kadar hemoglobin pada siswi SMPK Soverdi Tuban berdasarkan karakteristik

- a. Kadar hemoglobin pada siswi SMPK Soverdi Tuban berdasarkan karakteristik sarapan pagi

Tabel 7

Kadar hemoglobin berdasarkan kebiasaan sarapan pagi

Kebiasaan sarapan pagi	Hasil pemeriksaan				Total		
	Tinggi (f/%)	Normal (f/%)	Rendah (f/%)		f	%	
Ya	-	33	76,7%	2	4,7%	35	81,4%
Tidak	-	7	16,3%	1	2,3%	8	18,6%
Total	-	40	93%	3	7%	43	100%

Menurut Tabel 7, dari 43 orang siswi yang menjadi responden berdasarkan karakteristik sarapan pagi. Hasil yang didapatkan yaitu dengan hemoglobin normal terdapat 33 (76%) orang melakukan sarapan pagi dan 7 (16,3%) tidak melakukan sarapan pagi. Adapun siswi dengan kadar hemoglobinnya rendah didapatkan hasil yaitu 2 (4,7%) orang melakukan sarapan pagi dan 1 (2,3%) orang tidak melakukan sarapan pagi.

- b. Kadar hemoglobin pada siswi siswi SMPK Soverdi Tuban berdasarkan karakteristik kebiasaan makan makanan cepat saji.

Tabel 8

Kadar hemoglobin berdasarkan kebiasaan makan makanan cepat saji

kebiasaan makan makanan cepat saji	Hasil pemeriksaan				Total		
	Tinggi (f/%)	Normal (f/%)	Rendah (f/%)		f	%	
Ya	-	7	16,3%	0	0%	7	16,3%
Tidak	-	33	76,7%	3	7%	36	83,7%
Total	-	40	93%	3	7%	43	100%

Menurut Tabel 8, dari 43 orang siswi SMP yang menjadi responden berdasarkan karakteristik kebiasaan makan makanan cepat saji. Hasil yang didapatkan yaitu

dengan hemoglobin normal terdapat 7 (16,3%) orang terbiasa makan makanan cepat saji dan 33 (76,7%) tidak terbiasa makan makanan cepat saji. Adapun siswi dengan kadar hemoglobinnya rendah didapatkan hasil yaitu 0 (0%) orang terbiasa makan makanan cepat saji dan 3 (7%) orang tidak terbiasa makan makanan cepat saji.

- c. Kadar hemoglobin pada siswi SMPK Soverdi Tuban berdasarkan karakteristik frekuensi makan 3x dalam sehari

Tabel 9

Kadar hemoglobin berdasarkan frekuensi makan 3x dalam sehari

frekuensi makan 3x dalam sehari	Hasil pemeriksaan			Total	
	Tinggi (f/%)	Normal (f/%)	Rendah (f/%)	f	%
Ya	-	38 88,3%	1 2,3%	39	90,6%
Tidak	-	2 4,7%	2 4,7%	4	9,4%
Total	-	40 93%	3 7%	43	100%

Menurut Tabel 9, dari 43 orang siswi SMP yang menjadi responden berdasarkan karakteristik frekuensi makan 3x dalam sehari. Hasil yang didapatkan yaitu dengan hemoglobin normal terdapat 38 (88,3%) orang memiliki frekuensi makan 3x dalam sehari dan 2 (4,7%) tidak memiliki frekuensi makan 3x dalam sehari. Adapun siswi dengan kadar hemoglobinnya rendah didapatkan hasil yaitu 1 (2,3%) orang memiliki frekuensi makan 3x dalam sehari dan 2 (4,7%) orang tidak memiliki frekuensi makan 3x dalam sehari.

B. Pembahasan

1. Kadar Hemoglobin Pada Siswi SMPK Soverdi Tuban

Remaja putri merupakan kelompok yang rawan terkena anemia sehingga dibutuhkannya pemeriksaan hemoglobin pada mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Siswi SMPK Soverdi Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung” hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi SMPK Soverdi Tuban memiliki kadar hemoglobin yang normal. Total responden yang diperiksa sebanyak 43 orang dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 40 (93%) orang dan kadar hemoglobin yang rendah sebanyak 3 (7%) orang. Dari pemeriksaan ini didapatkan kadar Hemoglobin yang paling rendah 10,6 g/dL dan yang paling tinggi 16,8 g/dL.

Terdapat 3 (7%) orang hasil pemeriksaan kadar hemoglobinnya rendah, dengan hasil ini siswi tersebut beresiko terkena anemia. Menurut (Retno, 2017) remaja yang menderita anemia akan mengalami terhambatnya proses tumbuh, motorik, mental dan kecerdasan serta penurunan tingkat kebugaran, daya ingat, kekebalan tubuh, dan konsentrasi sehingga berdampak pada kemampuan belajar rendah dan berpengaruh pada prestasi belajar. Selain itu juga dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terhadap infeksi. Maka dari itu pentingnya untuk memperhatikan hemoglobin pada siswi sebab bisa mengganggu aktivitas dan kesehatan.

2. Berdasarkan karakteristik kebiasaan sarapan pagi

Berdasarkan karakteristik sarapan pagi. Dimana terdapat siswi yang melewatkan sarapan pagi yaitu sebanyak 8 (18,6%) orang. Resiko dari melewati sarapan pagi yaitu dapat mengganggu metabolisme dalam tubuh, tidak adanya energi bagi tubuh bila sarapan pagi tidak dilakukan. Fungsi organ juga bisa terganggu bila hal ini terjadi secara terus menerus. Pada pagi hari, tubuh tidak dapat menghasilkan energi yang diperlukan secara efisien, sehingga menyebabkan kelelahan dan rasa lapar yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari di siang hari. Selain itu bisa menyebabkan orang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi sebelum jam makan siang. Hal ini berdampak negatif terutama pada anak-anak dan remaja yang masih dalam masa pertumbuhan, Kondisi seperti ini dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengingat informasi dengan baik (Hani, 2016). Namun, masih terdapat siswi ada yang sarapan pagi terlebih dahulu sebelum beraktivitas yaitu sebanyak 35 (81,4%) orang.

Bila dilihat dari kadar hemoglobin dengan karakteristik sarapan pagi, dari 35 (81,4%) melakukan sarapan pagi terdapat 33 (76,7%) orang yang kadar hemoglobinnya normal dan 2(4,7%) orang kadar hemoglobinnya rendah. Sedangkan yang tidak sarapan pagi dari total 8 (18,6%) orang terdapat 7 (16,3%) orang yang kadar hemoglobinnya normal dan 1 (2,3%) orang yang kadar hemoglobinnya rendah. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Mulyati, 2014), dimana Kelompok yang tidak sarapan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dalam memiliki kadar hemoglobin rendah dibandingkan dengan kelompok yang sarapan, dengan masing-masing angka 6 (22,2%) dan 1 (3,7%). Hal ini dikarenakan faktor lain yang

mempengaruhi salah satunya siklus menstruasi yang tidak teratur. Siklus menstruasi pada wanita normal biasanya 21-35 hari dan hanya 10-15% yang memiliki siklus menstruasi 28 hari, dengan panjang periode 3-5 hari, beberapa di antaranya 7-8 hari. Usia, berat badan, olahraga, tingkat stres, faktor genetik, dan nutrisi memiliki pengaruh terhadap lamanya siklus menstruasi. (Utami dkk.,2015).

3. Berdasarkan karakteristik frekuensi makan 3x sehari

Seorang wanita membutuhkan asupan zat besi lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dikarenakan wanita terdapat cadangan zat besi dalam tubuh sebanyak 25-30%, terdapat 20% wanita cadangan zat besi dalam tubuh sebesar 250–400 mg dan tidak lebih dari 5% wanita memiliki cadangan zat besi dalam tubuh lebih dari 400 mg. Karena hal tersebut, wanita sangat berisiko terkena penyakit defisiensi besi atau ADB (Anemia Defisiensi Besi) (Supariasa, 2016). Pada penelitian ini sebanyak 4 (9,4%) orang yang masih kurang dari 3x sehari dan 39 (90,6%) orang yang frekuensi makan 3x sehari

Berdasarkan kadar hemoglobin dengan karakteristik frekuensi makan 3x sehari didapatkan hasil, dari 39 (90,6%) orang yang frekuensi makan 3x sehari terdapat 38 (88,3%) orang kadar hemoglobin normal dan 1 (2,3%) orang yang kadar hemoglobin rendah. Sedangkan dari 4 (9,4%) orang yang frekuensi makan kurang 3x sehari terdapat 2 (4,7%) orang kadar hemoglobin normal dan orang 2 (4,7%) orang yang kadar hemoglobin rendah. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari (Sarni, 2020) yaitu, Pola makan yang memadai memiliki pengaruh terhadap kejadian anemia karena pola makan yang sehat dapat memenuhi kebutuhan gizi tubuh sehingga dapat mencegah terjadinya anemia. Maka dari itu, frekuensi makan harus diperhatikan dalam mencegah resiko dari penyakit anemia.

4. Berdasarkan karakteristik makan makanan cepat saji

kebiasaan ini disukai banyak orang terutama remaja dikarenakan praktis dalam mengkonsumsi, lezat, dan harganya terjangkau. Bahkan banyak remaja yang lebih memilih makan makanan cepat saji daripada makanan rumah. Berdasarkan kadar hemoglobin dengan karakteristik kebiasaan makan makanan cepat saji didapatkan hasil, dari 7 (16,3%) orang yang sering makan makanan cepat saji terdapat 7 (16,3%) orang kadar hemoglobin normal dan 0 (0%) orang yang kadar hemoglobin rendah. Sedangkan dari 36 (83,7%) orang yang tidak makan makan cepat saji terdapat 33 (76,7%) orang kadar hemoglobin normal dan 3 (7%) orang kadar hemoglobin rendah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Sulistyoningtyas, 2018), dimana menyatakan bahwa Tidak ada Hubungan konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian anemia karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi.

Penelitian ini menggunakan alat POCT sebagai metode awal skrining untuk menentukan keberadaan anemia pada subjek. Alat ini memiliki beberapa keunggulan seperti menggunakan sampel sesuai dengan kebutuhan, kemudahan dalam penggunaan, cepat dalam mengeluarkan hasil, dan biaya yang lebih terjangkau. Metode ini sangat efektif digunakan di wilayah dengan fasilitas kesehatan terbatas, seperti puskesmas atau rumah sakit (Nidianti dkk., 2019). Sementara itu, alat POCT belum digunakan sebagai gold standar untuk diagnosis anemia, dan untuk mengkonfirmasi perbandingan hasil dapat menggunakan teknik lain seperti cyanmethemoglobin. Teknik laboratorium gold standar yang direkomendasikan adalah Cyanmethemoglobin. teknik ini paling sesuai untuk

penentuan kadar hemoglobin secara kuantitatif. Prinsip dasar teknik cyanmeth yaitu menggunakan larutan reagen yang siap pakai dalam kit untuk mengubah semua turunan hemoglobin dalam darah. Selain dari verdoglobin menjadi hemoglobincyanide (Cyanmethemoglobin) secara kuantitatif. Seluruh proses reaksi hanya memerlukan waktu tiga menit, dan fotometer dapat digunakan untuk mengukur warna yang dihasilkan. Dibandingkan dengan pendekatan Visual (Hb Sahli), metode Kolorimetri Fotolistrik (Hb Cyanmeth) memungkinkan untuk studi yang lebih rinci tentang kadar hemoglobin (Faatih, 2018).